



Pengaruh tarif pajak, insentif tunneling, leverage, nilai tukar terhadap harga transfer pricing dengan mekanisme bonus sebagai variabel moderasi

The influence of tax rates, tunneling incentives, leverage, and exchange rates on transfer pricing with the bonus mechanism as a moderating variable

Erliyana*, Zati Rizka Fadhila

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Totalwin, Semarang, Indonesia

Abstrak

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tarif pajak, insentif tunneling, leverage, dan nilai tukar terhadap keputusan transfer pricing dengan mekanisme bonus sebagai variabel moderasi.

Desain/metodologi/pendekatan – Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022–2024. Sampel penelitian terdiri dari 220 observasi yang dipilih melalui purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan bantuan SPSS.

Temuan – Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarif pajak dan insentif tunneling berpengaruh positif signifikan terhadap transfer pricing. Leverage berpengaruh negatif terhadap transfer pricing, sedangkan nilai tukar tidak berpengaruh. Mekanisme bonus tidak terbukti memoderasi pengaruh tarif pajak, insentif tunneling, leverage, maupun nilai tukar terhadap transfer pricing.

Keterbatasan penelitian – Penelitian ini terbatas pada perusahaan non-keuangan dan periode pengamatan yang relatif singkat, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas.

Implikasi – Secara teoritis, temuan ini memperkuat teori agensi dalam menjelaskan praktik transfer pricing. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan bagi regulator dalam meningkatkan pengawasan kebijakan transfer pricing.

Kebaruan – Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian mekanisme bonus sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara faktor pajak dan non-pajak terhadap transfer pricing pada perusahaan non-keuangan di Indonesia pada periode terbaru, serta pengujian simultan variabel tarif pajak, insentif tunneling, leverage, dan nilai tukar dalam satu model empiris.

Kata Kunci: Transfer Pricing, Tarif Pajak, Insentif Tunneling, Leverage, Mekanisme Bonus

Abstract

Purpose – This study aims to analyze the effect of tax rates, tunneling incentives, leverage, and exchange rates on transfer pricing decisions with a bonus mechanism as a moderating variable.

Design/methodology/approach – This study uses a quantitative approach with secondary data in the form of annual reports of non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2022-2024. The sample consisted of 220 observations selected through purposive sampling. Data analysis was done using multiple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA) with the help of SPSS.

Findings – The results showed that tax rates and tunneling incentives have a significant positive effect on transfer pricing. Leverage has a negative effect on transfer pricing, while the exchange rate has no effect. The bonus mechanism is not proven to moderate the effect of tax rates, tunneling incentives, leverage, or exchange rates on transfer pricing.

Research limitations – The study is limited to non-financial companies and the observation period is relatively short, so the results cannot yet be widely generalized.

Implications – Theoretically, these findings reinforce agency theory in explaining transfer pricing practices. In practical terms, the results of the study can be a consideration for regulators in improving supervision of transfer pricing policies.

Originality – The novelty of this study lies in testing the bonus mechanism as a moderation variable in the relationship between tax and non-tax factors to transfer pricing in non-financial companies in Indonesia in the latest period, as well as the simultaneous testing of tax rate variables, tunneling incentives, leverage, and exchange rates in one empirical model.

Keywords: Transfer Pricing, Tax Rates, Tunneling Incentives, Leverage, Bonus Mechanism

Histori Artikel:

Diterima: 27 Februari 2026, Direvisi: 30 April 2026, Disetujui: 3 Mei 2026, Dipublikasikan: 25 Mei 2026.

*Penulis Korespondensi:

erli77958@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.60036/jbm.1100>

PENDAHULUAN

Transfer pricing telah menjadi isu sentral bagi perusahaan multinasional yang semakin sering melakukan transaksi lintas batas, yang semakin mudah dilakukan, sehingga semakin menyulitkan pihak otoritas pajak untuk melacak dan mengaudit transaksi terkait. Salah satu praktik yang umum dilakukan oleh multinasional adalah *transfer pricing*, yaitu penetapan harga atas barang, jasa, dan aset yang ditransfer antarperusahaan afiliasi dalam suatu grup bisnis. Dalam suatu kelompok perusahaan praktik *transfer pricing* ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap perpajakan internasional dan pada kinerja keuangan perusahaan, karena dapat digunakan untuk memindahkan laba ke yurisdiksi dengan tarif pajak yang lebih rendah (Umiyati et al., 2024).

Transfer pricing dapat di gunakan sebagai instrumen yang bisa di gunakan dalam memaksimalkan keuntungan dengan menentukan harga produk atau jasa oleh unit organisasi lain yang masih dalam satu perusahaan (*intra-company transfer pricing*) (Wahyudi & Fitriah, 2021). Namun, *transfer pricing* berkembang sehingga dalam praktiknya bukan saja melibatkan satu perusahaan, melainkan banyak perusahaan, serta adanya kontribusi perusahaan multinasional (*inter-company transfer pricing*). *Transfer pricing* berkaitan dengan nilai moneter yang melekat pada transaksi lintas batas antara pihak-pihak berelasi dari suatu grup yang terkonsolidasi tetapi didirikan di yurisdiksi yang berbeda.

Transfer pricing sendiri memiliki dua pengertian, yaitu secara netral dan pejoratif. Dalam dimensi netral, *transfer pricing* memiliki pengertian sebagai penentuan harga yang terkait dengan penyerahan barang dan jasa kepada perusahaan yang masih memiliki hubungan istimewa. Sedangkan dalam unsur pejoratif, transaksi *transfer pricing* ini dimanfaatkan untuk mengurangi jumlah pajak dengan mengalihkan laba guna memperoleh laba yang lebih sedikit, sehingga jumlah pajak perusahaan semakin minim (Tyas, 2021). Dari dasar pengertian dimensi pejoratif tersebut, *transfer pricing* menjadi sebuah masalah karena sering disalahgunakan oleh perusahaan untuk mentransfer laba yang dimiliki oleh perusahaan ke perusahaan afiliasinya agar dapat meringankan beban pajak yang dibayar.

Pengalihan laba ini terjadi karena perusahaan multinasional (MNC) memalsukan catatan keuangan mereka untuk mengurangi pajak yang harus dibayarkan. MNC dapat menurunkan beban pajak mereka secara keseluruhan dengan menggeser laba ke yurisdiksi dengan pajak rendah. Melalui mekanisme ini, perusahaan dapat mengalihkan sebagian besar beban bunga ke

negara yang memiliki tarif pajak lebih tinggi, sehingga penghasilan kena pajak di negara tersebut menjadi lebih kecil dan beban pajak secara keseluruhan dapat diminimalkan. Hal tersebut membuat *transfer pricing* melakukan pengalihan laba ke negara luar (Suwandi & Syarifudin, 2024). Lebih lanjut, penelitian terdahulu umumnya menempatkan mekanisme bonus sebagai variabel independen, bukan sebagai variabel moderasi. Padahal, secara teori keagenan, mekanisme bonus dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel-variabel keuangan (seperti pajak, leverage, dan nilai tukar) dan keputusan *transfer pricing*. Penggunaan variabel moderasi lain seperti *Good Corporate Governance* atau *tax minimization* juga telah dilakukan, namun masih jarang penelitian yang secara khusus menguji mekanisme bonus sebagai variabel moderasi.

Terdapat salah satu kasus penyimpangan dalam praktik *transfer pricing* di Indonesia yang terungkap melalui keterlibatan PT Adaro Energy Tbk. yang diduga menjual batu bara ke anak perusahaannya di Singapura. Coaltrade Services Internasional Pte Ltd di Singapura mengungkapkan pola penjualan batu bara dengan harga rendah oleh PT Adaro di Indonesia kepada Coaltrade yang kemudian dijual kembali dengan harga tinggi. Tambahan bonus senilai 916.300.000.000 yang disalurkan melalui Coaltrade juga menjadi sorotan, di mana pembukuan ini dimaksudkan untuk mengurangi pajak yang harus dibayar oleh PT Adaro di Indonesia dengan alasan tarif pajak yang lebih rendah di Singapura. Laporan tersebut juga mencatat bahwa sejak 2009 hingga 2017 PT Adaro berhasil mengurangi pembayaran pajak lebih dari (Rp1,75 triliun) yang seharusnya dibayarkan di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan PSAK 7 |A| tahun 2010 yang mendefinisikan transaksi pihak berelasi dan terlihat bahwa struktur organisasi Adaro Energy menunjukkan peran Adaro Energy sebagai induk korporasi dengan keterbatasan dalam fungsi *transfer pricing* karena perannya yang lebih sebagai perusahaan *holding* (Yohan et al., 2024).

Kasus *transfer pricing* yang ada di Indonesia pernah terjadi di beberapa perusahaan, antara lain. PT. Adarao Energi Tbk., PT.Coca-Cola Indonesia serta PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia merupakan di antara beberapa perusahaan yang diindikasikan melakukan praktik *transfer pricing*. Perusahaan di bursa efek Indonesia, khususnya sektor manufaktur, yang diduga menyalahgunakan atau memanfaatkan *transfer pricing* secara negatif, yaitu untuk menghindari pajak. Pada tahun 2019, Lembaga *Tax Justice Network* melaporkan *penyalahgunaan praktik transfer pricing yang dilakukan oleh anak perusahaan British American Tobacco (BAT), yaitu PT. Bentoel International Investama Tbk* (Adha & Widajantie, 2023).

Kontribusi wajib pajak yang harus dibayarkan oleh individu dan perusahaan kepada negara dalam bentuk pajak merupakan kewajiban konstitusional yang di atur dalam peraturan perundang-undangan (Wijaya, 2023). Perusahaan dapat memanfaatkan *transfer pricing* sebagai strategi perencanaan pajak yang sah untuk meminimalkan kewajibannya secara legal. perusahaan sering mencari strategi untuk mengurangi kewajibannya, salah satunya melalui penggunaan praktik *transfer pricing* (Ginting & Sudjiman, 2021). Perusahaan mampu menurunkan beban pajak dengan memanipulasi laporan keuangan dan menyesuaikan harga transfer antar perusahaan yang saling terhubung (Prananda & Triyanto, 2020). Hal ini berkaitan dengan teori agensi yang menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemilik modal) dan agen (manajer) dalam organisasi, di mana terdapat potensi konflik kepentingan. Agen diharapkan bertindak untuk kepentingan prinsipal, namun agen juga memiliki kepentingannya sendiri. Konflik keagenan ini dapat memengaruhi keputusan strategi, termasuk dalam pengelolaan *transfer pricing*. Kaitannya dengan *transfer pricing* dan pajak konflik kepentingan dalam konteks *transfer pricing*, manajer perusahaan (agen) mungkin memprioritaskan efisiensi pajak untuk meningkatkan keuntungan perusahaan, yang menguntungkan pemegang saham (prinsipal).

Penelitian yang dilakukan oleh Fuadah & Nazihah (2019) dan Cledy & Amin (2020) mengungkapkan bahwa beban pajak dapat memengaruhi keputusan *transfer pricing*. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi pajak dapat menjadi pertimbangan perusahaan ketika

beban pajak meningkat, keputusan penetapan harga transfer juga meningkat, dan sebaliknya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rifqiyati et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pajak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan penetapan harga transfer.

H1 : pajak berpengaruh positif terhadap keputusan transfer pricing

Tunneling insentif adalah contoh dari bentuk konflik kepentingan ini, di mana agen atau pengendali perusahaan memanfaatkan kontrol mereka atas perusahaan untuk mengalihkan sumber daya atau keuntungan dari entitas perusahaan yang satu ke entitas lainnya untuk keuntungan pribadi. Dalam hal ini, teori agensi menyoroti bentuk konflik kepentingan yang dapat muncul antara pihak yang mengelola perusahaan (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal). Dalam hubungan keagenan, agen mungkin memiliki insentif untuk bertindak dalam kepentingan pribadinya yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan prinsipal. Praktik *tunneling insentif* yang semakin meningkat berdampak pada perusahaan yang cenderung melakukan *transfer pricing* dengan entitas yang memiliki keterkaitan khusus. Pemegang saham mayoritas sering kali memanfaatkan wewenang kontrolnya untuk mengarahkan manajemen dalam mengatur *transfer pricing*. *tunneling* bisa terjadi melalui penjualan produk dengan harga dibawah harga pasar, memperkuat posisi pekerjaan meskipun kompetensinya menurun, atau menjual aset kepada entitas yang terhubung dengan manajer (Rizanti & Karlina, 2024), ketika melakukan distribusi dividen, perusahaan memastikan keadilan bagi pemilik saham non-pengendali. meskipun demikian, pemilik saham pengendali sering kali memanfaatkan praktik *transfer pricing* untuk memindahkan kekayaan perusahaan daripada memberikan dividen kepada pemegang saham non-pengendali (Wijaya, 2023).

Penelitian yang dilakukan Marfuah & Azizah (2014), Lorensya & Kesaulya (2023) mengungkapkan bahwa besarnya kepemilikan pemegang saham berkorelasi langsung dengan kemungkinan terjadinya masalah *transfer pricing*. Insentif terkait tunneling dapat berdampak signifikan terhadap praktik *transfer pricing*. Prinsipal, pemilik aset, memberikan wewenang kepada agen untuk mengawasi dan mengelola aset agar dapat mengambil keputusan yang optimal. Haliyah et al. (2021) mengungkapkan bahwa *tunneling insentif* berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*.

H2: Tunneling insentif berpengaruh positif terhadap transfer pricing

Peningkatan leverage menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat ketergantungan yang lebih besar terhadap utang dalam membiayai asetnya. Kondisi ini mendorong manajemen untuk mengelola beban keuangan secara lebih efisien, termasuk melalui praktik *transfer pricing*. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi cenderung memanfaatkan transaksi antara pihak berelasi untuk mengalokasikan laba dan mengoptimalkan beban bunga serta kewajiban pajak. Dengan demikian, semakin tinggi leverage perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Hal tersebut dapat penulis jelaskan: jika suatu perusahaan mempunyai kemampuan membayar utang rendah, maka perusahaan cenderung berusaha menghindari pajak; sebaliknya, jika suatu perusahaan memiliki kemampuan membayar utang yang baik, akan cenderung taat dan tidak melakukan penghindaran pajak. Perusahaan cenderung berusaha untuk membangun citra perusahaan yang baik agar dilihat oleh agensi. Teori agensi terhadap rasio *leverage* menilai seberapa besar perusahaan membiayai asetnya dengan utang dan kapasitasnya untuk menyelesaikan kewajiban setelah likuidasi. Bisnis dengan utang besar sering kali memprioritaskan pemenuhan kewajiban, terutama saat membuat pilihan harga transfer (Yudhistira et al., 2023). Leverage sangat erat terkait dengan *transfer pricing*. Ketika perusahaan memiliki pengetahuan mendalam tentang utang, hal ini dapat membantu perusahaan dalam pengelolaan utang secara efektif untuk mengoptimalkan beban bunga.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang signifikan cenderung menetapkan *transfer pricing* yang lebih tinggi bagi anak perusahaan (Shindy, 2023).

Menurut Louw (2020) dan Shindy (2023) mengungkapkan bahwa jika perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung menggunakan *transfer pricing* antarperusahaan sebagai sarana pengelolaan utangnya, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan terlibat dalam indikasi *transfer pricing*. Sejalan dengan penelitian Esa Agustin & Hari Stiawan (2022) bahwa *leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*.

H3: Leverage berpengaruh positif terhadap transfer pricing

Menggunakan mata uang yang lebih kuat adalah salah satu cara perusahaan yang menginginkan keuntungan lebih. Nilai tukar mempengaruhi laba perusahaan secara keseluruhan. Perusahaan multinasional memanfaatkan *transfer pricing* untuk mengurangi risiko nilai tukar (*exchange rate*) dengan mentransfer dana ke mata uang yang kuat atau dengan mentransfer ke negara-negara lain. Menurut teori agensi, fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi keputusan *transfer pricing* karena adanya kepentingan berbeda antara pemilik dan manajer dalam perusahaan multinasional. Nilai tukar yang lebih tinggi juga akan mencerminkan harga produk domestik yang relatif rendah dibandingkan dengan harga pokok lain, karena dolar yang sama akan membuat jumlah rupiah yang ditukar menjadi lebih banyak. Hal ini juga diterapkan pada sektor pendapatan, di mana naiknya nilai tukar akan memengaruhi nilai suatu mata uang terhadap mata uang lain.

Dalam penelitian Marfiah & Azizah (2014) menunjukkan bahwa *exchange rate* atau nilai tukar tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Sama halnya dengan penelitian Adhika & Wulandari (2020) di mana variabel *exchange rate* tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Ini membuktikan bahwa besar-kecilnya *exchange rate* tidak mempengaruhi pertimbangan perusahaan apakah perusahaan akan memilih melakukan *transfer pricing* atau tidak. Tapi hal ini bertentangan dengan penelitian Nafiati et al. (2023) yang menyebutkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*.

H4: Nilai tukar berpengaruh positif terhadap transfer pricing

Perbedaan tarif pajak di setiap negara dapat memengaruhi *transfer pricing* dalam manajemen perpajakan perusahaan. Perusahaan dapat memanfaatkan perbedaan tarif pajak untuk meminimalkan beban pajak dan menghindari pajak dengan melakukan *transfer pricing* ke negara dengan tarif pajak yang rendah. Namun, perusahaan besar memiliki kesempatan untuk mempekerjakan tenaga ahli pajak dalam perusahaan sehingga perencanaan pajak dapat lebih baik, sehingga semakin besar mekanisme bonus perusahaan maka semakin baik pula rasio ETR, sehingga kemungkinan tindakan *transfer pricing* dapat berkurang (Yudhistira et al., 2023)

Penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme bonus cenderung memberikan pengaruh negatif terhadap praktik *transfer pricing* yang dilakukan perusahaan manufaktur multinasional. Hal ini ditunjukkan oleh hasil yang tidak signifikan dari korelasi negatif antara pajak dan *transfer pricing* yang dimoderasi oleh mekanisme bonus. Teori agen menjelaskan bahwa perusahaan yang lebih besar dapat mengirimkan kekuatan yang lebih besar dalam mengatur *transfer pricing*, namun hal ini tidak menunjukkan hal itu. Adanya mekanisme bonus sendiri tidak memperkuat pengaruh beban pajak terhadap *transfer pricing*. Meskipun mekanisme bonus dapat memberikan insentif manajemen untuk mencapai kinerja keuangan tertentu, pengaruhnya terhadap praktik *transfer pricing* tidak selalu langsung. Manajemen mungkin terdorong untuk mencapai target laba tertentu untuk memenuhi kriteria bonus, tetapi cara ini tidak selalu berhubungan langsung dengan pengelolaan *transfer pricing*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Muhammad Adam Fhasli

Hanifan Maha Putra (2025) yang menyatakan bahwa mekanisme bonus tidak memperkuat pengaruh struktur model terhadap *transfer pricing*.

H5: Mekanisme bonus memoderasi pengaruh pajak terhadap transfer pricing memperlemah

Tunneling merupakan perilaku manajer selaku pemegang saham pengendali yang mentransfer profit perusahaan untuk kepentingan sendiri dengan membebaskan biaya kepada pemegang saham minoritas, insentif bagi pemegang saham pengendali untuk mengalihkan kekayaan atau sumber daya dari perusahaan ke dirinya sendiri atau entitas lain yang dikendalikan, merugikan pemegang saham minoritas. Perilaku manajemen atau pemilik saham mayoritas untuk mentransfer aset dan profit perusahaan untuk kepentingan sendiri tidak membuktikan hal tersebut berkaitan pula dengan dugaan perusahaan melakukan praktik *transfer pricing* (Umiyati et al., 2024).

Kepemilikan saham yang terkonsentrasi memungkinkan perusahaan melakukan tunneling dengan mengorbankan penghematan pajak untuk mentransfer keuntungan ke perusahaan induk. Namun, adanya peraturan perpajakan yang berlaku di setiap negara menjadi faktor yang kembali diperhitungkan perusahaan. Peraturan perpajakan yang ketat memungkinkan perusahaan juga terbuka terhadap peraturan transfer pricing. Sehingga praktik melakukan tunneling dari perusahaan afiliasi ke perusahaan induk juga akan semakin menurun (Khaerul, 2020). Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa mekanisme bonus tidak memoderasi pengaruh *tunneling insentif* terhadap *transfer pricing*.

H6: Mekanisme bonus memoderasi pengaruh tunneling insentif terhadap transfer pricing memperlemah

Leverage didefinisikan sebagai nilai buku total hutang jangka panjang dibagi dengan total aktiva. Ketika leverage tinggi, keuntungan yang dihasilkan akan cukup untuk membayar bunga dan pokok pinjaman. Namun, jika korporasi menghasilkan sedikit leverage, ia juga akan memiliki sedikit kemampuan untuk membayar bunga dan pokok pinjaman. Namun, jika tingkat leverage yang dihasilkan oleh suatu perusahaan kecil, maka kecil pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan pokok pinjamannya. Maka dari itu, saat utang meningkat, manajemen akan memodifikasi angka akuntansi untuk menyelesaikan kendala seperti perjanjian utang. Teori keagenan menjelaskan alasan mengapa terjadi konflik kepentingan antara aktor dan prinsip. Akibatnya, prinsipal akan berusaha mengurangi konflik dengan mengawasi agen. Leverage digunakan untuk menghilangkan konflik keagenan dengan memanfaatkan pengawasan pihak ketiga terhadap organisasi. Kreditor dapat menggunakan *leverage* untuk melakukan kontrol atas perusahaan (Suriyanto et al., 2023).

Menurut Wahyudi & Fitriah (2021) menyatakan bahwa dalam situasi pasar modal yang sempurna, nilai perusahaan dipengaruhi oleh *treasury flows* dari aset perusahaan, bukan struktur keuangannya. Ukuran perusahaan, yang tercermin dalam nilai total asetnya, dapat menarik minat investor dan kreditor karena cenderung memiliki kondisi yang stabil. Hal ini dapat memicu peningkatan leverage perusahaan dan membuka peluang untuk *transfer pricing*, terutama ketika manajemen perusahaan memanfaatkan utang dalam urusan pajak. Ternyata korporasi juga memutuskan untuk menerapkan nilai transfer pricing yang rendah untuk penjualan barangnya kepada pihak asosiasi sehingga nilai TP menjadi minimal, padahal pengeluaran bunga atas utang sebenarnya merupakan penghasilan kena pajak.

H7: Mekanisme bonus memoderasi pengaruh leverage terhadap transfer pricing memperkuat

Nilai tukar memiliki dua efek akuntansi, yaitu untuk memasukkan transaksi mata uang asing dan pengungkapan keuntungan dan/atau kerugian yang dapat memengaruhi keuntungan perusahaan secara keseluruhan. Ketika prosesnya dilakukan antarnegara, akan ada selisih kurs

yang disebabkan perbedaan mata uang dan nilai tukarnya yang dapat mengakibatkan untung atau rugi bagi perusahaan. Ketika terjadi rugi, dapat menekan biaya pajak serendah-rendahnya, sedangkan ketika untung, sesuai dengan teori keagenan, akan memilih metode akuntansi lain untuk menekan keuntungan agar tidak dikenai pajak terlalu tinggi (Nugraha & Fajri, 2020).

Dengan adanya praktik *transfer pricing*, mekanisme bonus dilakukan untuk mengapresiasi karyawan, biasanya manajemen atau direksi, sebagai bentuk apresiasi atas pencapaian tujuan kinerja tertentu yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Namun, nilai tukar mata uang (*exchange rate*) bukan hal yang menjadi pertimbangan dalam keputusan melakukan *transfer pricing* ke perusahaan yang memiliki relasi di luar negeri dalam penelitian ini. Berdasarkan penjelasan di atas, dalam hal ini mekanisme bonus tidak dapat menjadi variabel moderasi antara *exchange rate* dan keputusan *transfer pricing*.

H8: Mekanisme bonus memoderasi pengaruh nilai tukar terhadap transfer pricing memperlemah

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumenter, yaitu proses pengumpulan data yang menangkap, menghimpun, dan memvalidasi data laporan keuangan, dengan menggunakan URL situs web www.idx.co.id untuk mencari informasi secara daring dan memperoleh data sekunder, termasuk laporan keuangan tahunan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang mencakup informasi dari sumber yang sudah ada. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semua perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan alat SPSS untuk melihat hubungan linier antara dua variabel independen dan variabel yang dianalisis (variabel dependen). Analisis ini menentukan apakah setiap variabel independen memiliki hubungan positif atau negatif dengan variabel dependen.

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel	Definisi variabel	Pengukuran
Variabel Dependen		
Transfer pricing	Transfer pricing merupakan kebijakan perusahaan untuk menentukan harga pengalihan atas transaksi seperti barang, jasa, aset tidak berwujud, dan transaksi keuangan antara pihak-pihak berelasi dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan.	$\text{Related Party Transaction Transaksi Pihak Terkait} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Piutang Usaha}}$
Variabel Independen		
Pajak	Pajak adalah iuran wajib kepada negara, baik bagi orang pribadi maupun badan hukum, yang wajib dibayarnya tanpa imbalan secara langsung dan tidak dapat dielakkan (Rizanti & Karlina, 2024).	$\text{Effective Tax Rate Beban Pajak Penghasilan} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$
Insentif tunneling	Insentif tunneling adalah tindakan pemegang saham pengendali yang mengalihkan aset dan kepentingan perusahaan untuk kepentingan pihak ketiga, serta berbagi beban dengan pemegang saham minoritas (Rizanti & Karlina, 2024).	$\text{TNC Kepemilikan Saham Terbesar} = \frac{\text{Jumlah Saham Beredar}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$

Variabel	Definisi variabel	Pengukuran
Leverage	Adalah suatu rasio yang di gunakan untuk mengetahui seberapa besar kekayaan yang dimiliki perusahaan yang berasal dari hutang atau modal pinjaman (Batmomolin, 2018).	$\text{DER} = \frac{\text{Liabilitas}}{\text{Ekuitas}}$
Nilai tukar	Nilai tukar merupakan alat tukar antara mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain sebagai alat pembayaran Sekarang dan dimasa yang akan datang, (Prananda & Triyanto, 2020)	$= \frac{\text{Nilai Tukar Laba (Rugi) Selisih Kurs}}{\text{Laba (Rugi) Sebelum Pajak}}$
Variabel moderasi		
Mekanisme bonus	Bonus merupakan bagian dari penghasilan pegawai tetap yang sifatnya tidak teratur (Esa Agustin & Hari Stiawan, 2022).	$\text{Indexs Trend Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun t}}{\text{Laba Bersih Tahun t-1}}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas tahap-tahap dan pengelolaan data, kemudian akan dianalisis faktor-faktor yang memengaruhi transfer pricing, yang mencakup pengaruh tarif pajak, insentif tunneling, leverage, nilai tukar terhadap transfer pricing dengan mekanisme bonus sebagai variabel moderasi.

Tabel 2. Jumlah Data Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024	366
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut tahun 2022-2024	(146)
Jumlah data yang diolah	220

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum terkait karakteristik dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis ini mengkaji nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

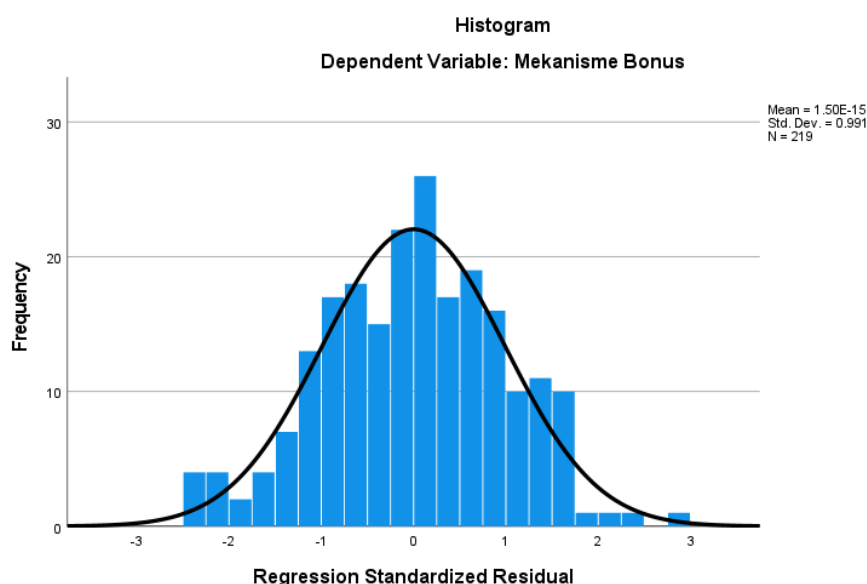
Tabel 3. Deskriptif Statistik

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pajak	220	.016	.941	.63253	.215294
Insentive Tunneling	220	.001	.871	.11790	.160935
Leverage	220	.100	.852	.43745	.134679
Nilai Tukar	220	-12.586	79.510	.79925	6.254315
Y2	220	.70	1.38	1.0598	.13434
Mekanisme Bonus	220	.59	1.67	1.1534	.19739
Valid N (listwise)	219				

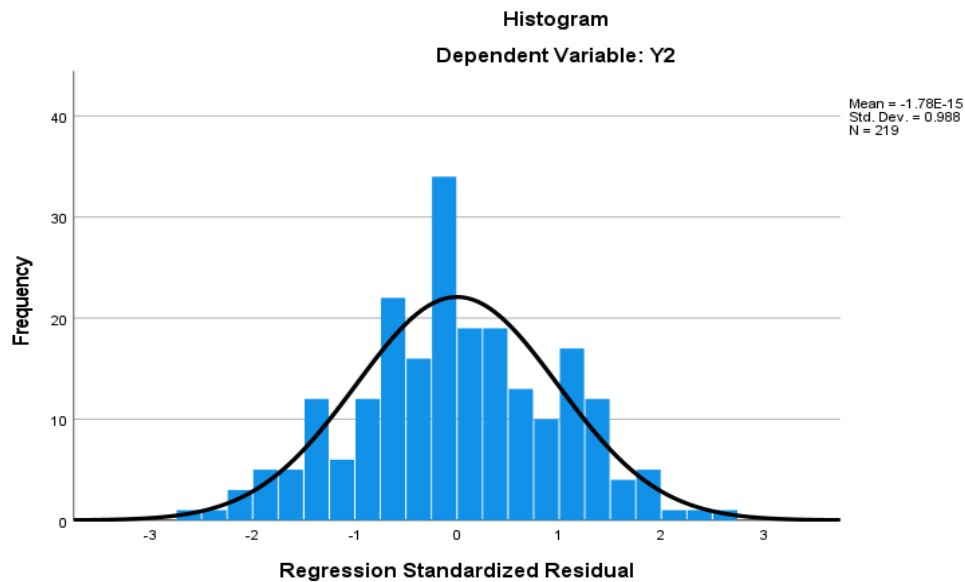
1. Variabel Pajak memiliki nilai terendah (Minimum) sebesar 0,016 dan nilai tertinggi (Maximum) sebesar 0,941. Nilai rata-rata (Mean) untuk variabel Pajak adalah sebesar 0,63253 dengan standar deviasi sebesar 0,215294.
2. Variabel Incentive Tunneling memiliki nilai terendah (Minimum) sebesar 0,001 dan nilai tertinggi (Maximum) sebesar 0,871. Nilai rata-rata (Mean) untuk variabel ini adalah sebesar 0,11790 dengan standar deviasi sebesar 0,160935.
3. Variabel Leverage memiliki nilai terendah (Minimum) sebesar 0,100 dan nilai tertinggi (Maximum) sebesar 0,852. Nilai rata-rata (Mean) untuk variabel Leverage adalah sebesar 0,43745 dengan standar deviasi sebesar 0,134679.
4. Variabel Nilai Tukar memiliki nilai terendah (Minimum) sebesar -12,586 dan nilai tertinggi (Maximum) sebesar 79,510. Nilai rata-rata (Mean) untuk variabel Nilai Tukar adalah sebesar 0,79925 dengan standar deviasi yang cukup besar, yaitu 6,254315.
5. Variabel Y2 memiliki nilai terendah (Minimum) sebesar 0,70 dan nilai tertinggi (Maximum) sebesar 1,38. Nilai rata-rata (Mean) untuk variabel Y2 adalah sebesar 1,0598 dengan standar deviasi sebesar 0,13434.
6. Variabel Mekanisme Bonus memiliki nilai terendah (Minimum) sebesar 0,59 dan nilai tertinggi (Maximum) sebesar 1,67. Nilai rata-rata (Mean) untuk variabel ini adalah sebesar 1,1534 dengan standar deviasi sebesar 0,19739.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang didapatkan dari hasil penelitian berdistribusi normal atau tidak. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis grafik histogram, grafik normal probability plot, dan uji statistik dengan Kolmogorov-Smirnov (1-sample K-S). Data distribusi dinyatakan normal apabila persebaran plot berada di sepanjang garis diagonal. Dari grafik histogram di Gambar 1 di bawah, dapat dilihat perbandingan antara data observasi dan data observasi yang mendekati normal. Terlihat jelas bahwa grafik histogram tersebut menunjukkan pola yang normal, sehingga data yang diperoleh memenuhi syarat yang akan digunakan dalam analisis regresi.

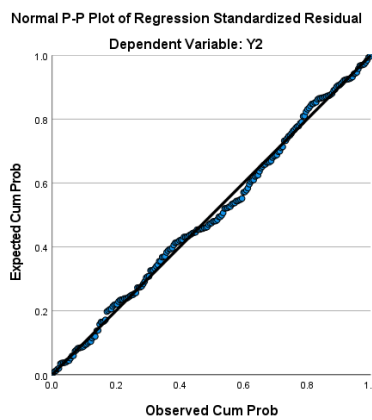


Gambar 1. Histogram Model 1

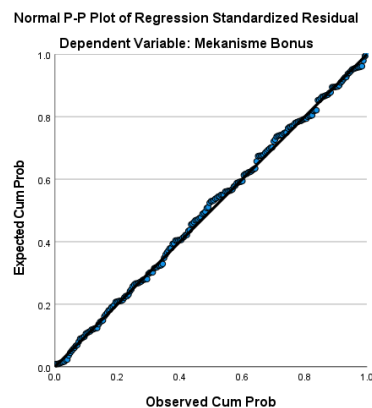


Gambar 2. Histogram Model 2

Dalam grafik normal probability plot di bawah ini juga dapat dilihat bahwa titik-titik yang menyebar ada di sekitar garis diagonal, sehingga disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal. Hasil tersebut membuktikan bahwa berdasarkan uji grafik normal plot, model yang memenuhi asumsi normalitas dipakai untuk memprediksi tarif pajak, insentif tunneling, leverage, nilai tukar terhadap harga transfer pricing dengan mekanisme bonus sebagai variabel moderasi. Berikut ini adalah gambar dari uji probability plot dengan SPSS 27:



Gambar 3. Normal P-P Plot Model 1



Gambar 4. Normal P-P Plot Model 2

Pengujian yang lebih akurat untuk mengetahui apakah residu berdistribusi secara normal atau tidak adalah dengan uji statistik nonparametrik Kolmogorov-Smirnov (1-sample K-S). Dasar pengujian ini adalah dengan melihat angka probabilitas signifikansinya. Data dapat dikatakan normal ketika nilai signifikansinya lebih dari 0,05 atau 5%.

Tabel 3. Hasil Uji Kolmogorov Model 1
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		220	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.16168703	
Most Extreme Differences	Absolute	.030	
	Positive	.030	
	Negative	-.030	
Test Statistic		.030	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.904	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.897
		Upper Bound	.912

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 1556559737.

Tabel 4. Hasil Uji Kolmogorov Model 2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		219	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.18644628	
Most Extreme Differences	Absolute	.032	
	Positive	.023	
	Negative	-.032	
Test Statistic		.032	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.854	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.845
		Upper Bound	.863

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 79654295.

Berdasarkan Tabel 3 dan Tabel 4 di atas, dapat diterangkan bahwa angka signifikansi dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 dan 0,200, yang mana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditentukan, yaitu 0,05. Berdasarkan data tersebut, dapat dijelaskan bahwa model regresi terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Uji multikolinearitas dilakukan dengan tolerance value dan variance inflation factor (VIF). Model regresi dikatakan bebas dari masalah multikolinearitas ketika nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan VIF kurang dari 10. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel 4.6 berikut:

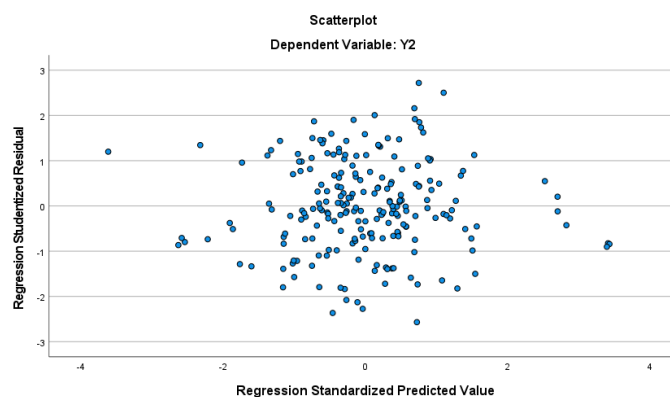
Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Ket
Pajak	.469	2.132	Tidak terjadi Multikolinearitas
Insentive Tunneling	.492	2.031	Tidak terjadi Multikolinearitas
Leverage	.967	1.035	Tidak terjadi Multikolinearitas
Nilai Tukar	.974	1.027	Tidak terjadi Multikolinearitas
Mekanisme Bonus	.888	1.126	Tidak terjadi Multikolinearitas

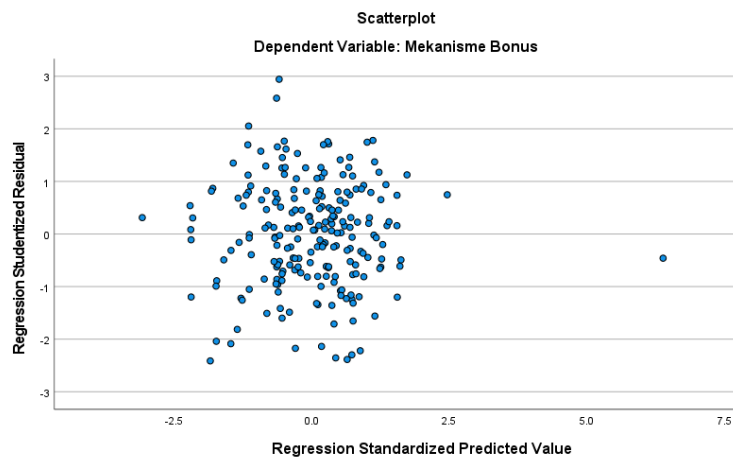
Seluruh variabel memiliki nilai Tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF yang jauh di bawah 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antarvariabel independen dalam model penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residu satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dari penelitian ini diketahui dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat, yakni SRESID, dan residualnya, ZPRED. Apabila terdapat pola tertentu seperti titik-titik yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka hal ini mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 6. Scatterplot Model 1



Gambar 7. Scatterplot Model 2

Berdasarkan hasil scatter plot pada Gambar 6 dan Gambar 7, diketahui bahwa tidak ada pola yang jelas pada persebaran titik-titik tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian tidak mengalami heteroskedastisitas, sehingga model regresi ini layak digunakan karena telah memenuhi uji asumsi tersebut. Uji statistik lain yang digunakan untuk melakukan uji heteroskedastisitas ini adalah uji Glejser. Berikut adalah hasil uji glejser.

Tabel 8. Hasil Uji Glejser Model 1

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.088	.040		2.229	.027
Pajak	.028	.042	.062	.651	.516
Insentive Tunneling	.003	.057	.005	.048	.962
Leverage	.057	.048	.081	1.185	.237
Nilai Tukar	-.001	.001	-.094	-1.384	.168

a. Dependent Variable: Abs_Y

Tabel 9. Hasil Uji Glejser Model 2

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.187	.046		4.108	.000
Pajak	-.029	.049	-.057	-.595	.552
Insentive Tunneling	.055	.066	.080	.834	.405
Leverage	-.057	.056	-.069	-1.017	.310
Nilai Tukar	-.001	.001	-.076	-1.130	.260

a. Dependent Variable: Abs_M

Hasil dari Tabel 8 dan 9 secara jelas menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian tidak terbukti signifikan pada absolutnya. Semua variabel independen menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05 yang menunjukkan bahwa model tersebut bebas dari penyimpangan heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model linier ada kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode sebelumnya (t-1).

1) Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Durbin-Watson (DW).

Dw	Kesimpulan
Kurang dari 1,08	Ada Autokorelasi
1,08- 1,66	Tanpa Kesimpulan
1,66-2,34	Tidak Ada Autokorelasi
2,34-2,92	Tanpa Kesimpulan
lebih dari 2,92	Ada Autokorelasi

Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi Model 1

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.831 ^a	.691	.684	.07563	1.835

a. Predictors: (Constant), Mekanisme Bonus, Insentive Tunneling, Nilai Tukar, Leverage, Pajak

b. Dependent Variable: Y2

Tabel 11. Hasil Uji Autokorelasi Model 2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.334 ^a	.112	.095	.18818	2.056

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Insentive Tunneling, Leverage, Pajak

b. Dependent Variable: Mekanisme Bonus

Berdasarkan Tabel 10, terlihat bahwa nilai Durbin-Watson (DW) adalah sebesar 1,835. Pengujian ini dilakukan dengan jumlah sampel 220 ($n=220$) dan jumlah variabel independen 6 ($k=6$). Berdasarkan tabel Durbin-Watson, diperoleh nilai dL sebesar 1,73292 dan nilai dU sebesar 1,82581. Nilai Durbin-Watson sebesar 1,835 berada pada interval tidak ada autokorelasi, yaitu di antara nilai dU (1,82581) sampai dengan $4 - dU$ (2,17419). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi 1 terbebas dari masalah autokorelasi positif maupun negatif.

Berdasarkan Tabel 11, terlihat bahwa nilai Durbin-Watson (DW) adalah sebesar 2,056. Pengujian ini menggunakan jumlah sampel 220 ($n=220$), namun dengan jumlah variabel independen 5 ($k=5$). Berdasarkan tabel Durbin-Watson untuk $n=220$ dan $k=5$, diperoleh nilai dL sebesar 1,745 dan nilai dU sebesar 1,819. Nilai Durbin-Watson sebesar 2,056 berada pada interval tidak ada autokorelasi, yaitu di antara nilai dU (1,819) sampai dengan $4 - dU$ (2,181). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi 2 juga terbebas dari masalah autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Model statistik regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui fungsional variabel terikat.

Tabel 12. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.763	.042		
				18.322	.000

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Pajak	.550	.035	.880	15.831	.000
Insentive Tunneling	.876	.045	1.049	19.341	.000
Leverage	-.289	.039	-.290	-7.482	.000
Nilai Tukar	.000	.001	.017	.430	.668
Mekanisme Bonus	-.025	.027	-.036	-.897	.371

a. Dependent Variable: Y2

Berdasarkan nilai Unstandardized Coefficients pada kolom B, maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,763 + 0,550X_1 + 0,876X_2 - 0,289X_3 + 0,000X_4 - 0,025X_5$$

1. Nilai konstanta sebesar 0,763. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika variabel independen (Pajak, Insentive Tunneling, Leverage, Nilai Tukar, dan Mekanisme Bonus) dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai variabel dependen (Y2) adalah sebesar 0,763.
2. Nilai koefisien dari variabel Pajak sebesar 0,550. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh positif, yang artinya jika pajak mengalami kenaikan, maka variabel dependen akan naik sebesar 0,550 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Tanda positif menunjukkan hubungan yang searah antara variabel independen dan variabel dependen.
3. Nilai koefisien dari variabel Insentive Tunneling sebesar 0,876. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh positif yang artinya jika Insentive Tunneling mengalami kenaikan, maka variabel dependen akan naik sebesar 0,876 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Tanda positif menunjukkan hubungan yang searah.
4. Nilai koefisien dari variabel Leverage sebesar -0,289. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif, yang artinya jika Leverage mengalami kenaikan, maka variabel dependen akan turun sebesar 0,289 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Tanda negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah.
5. Nilai koefisien dari variabel Nilai Tukar sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar tidak memberikan perubahan nilai pada variabel dependen secara matematis dalam model ini karena koefisiennya mendekati nol.
6. Nilai koefisien dari variabel Mekanisme Bonus sebesar -0,025. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif, yang artinya jika Mekanisme Bonus mengalami kenaikan, maka variabel dependen akan turun sebesar 0,025 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Tanda negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen sangat terbatas, tetapi apabila koefisien determinasi tinggi, berarti variabel independen mampu sepenuhnya menjelaskan variasi dari variabel dependen. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	Model Summary ^b			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.831 ^a	.691	.684	.07563

- a. Predictors: (Constant), Mekanisme Bonus, Incentive Tunneling, Nilai Tukar, Leverage, Pajak
 b. Dependent Variable: Y2

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Berdasarkan Tabel 4.11. Nilai Adjusted R-square diperoleh sebesar 0,684. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (Pajak, Incentive Tunneling, Leverage, dan Nilai Tukar) mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen (*Transfer pricing*) sebesar 68,4%. Sisa: Sisanya sebesar 31,6% ($100\% - 68,4\%$) dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

Uji Goodness Of Fit

Uji *goodness of fit* atau uji kelayakan model memiliki tujuan untuk menguji ketepatan model regresi dengan data hasil pengamatan. Hasil pengujian ditunjukkan dengan melihat apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi layak atau tidak untuk digunakan.

Tabel 14. Hasil Uji Goodness Of Fit

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.726	5	.545	95.322	.000 ^b
Residual	1.218	213	.006		
Total	3.944	218			

a. Dependent Variable: Y2

b. Predictors: (Constant), Mekanisme Bonus, Incentive Tunneling, Nilai Tukar, Leverage, Pajak

Berdasarkan Tabel 14 di atas, diketahui nilai sig adalah sebesar $< 0,000$ dan nilai F hitung adalah sebesar 95,322. Dengan ini, F hitung 95.322 dan angka sig $0,000 < 0,05$, maka model ini layak untuk digunakan.

Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Hasil pengujian hipotesis uji t dapat dijelaskan berdasarkan Tabel 15

Tabel 15. Hasil Uji Hipotesis Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.763	.042		18.322	.000
Pajak	.550	.035	.880	15.831	.000
Incentive Tunneling	.876	.045	1.049	19.341	.000
Leverage	-.289	.039	-.290	-7.482	.000
Nilai Tukar	.000	.001	.017	.430	.668
Mekanisme Bonus	-.025	.027	-.036	-.897	.371

a. Dependent Variable: Y2

Pengaruh pajak terhadap transfer pricing

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji apakah terjadi pengaruh positif pajak terhadap variabel dependen (Y₂). Berdasarkan hasil output yang ditunjukkan dalam Tabel 4.13, H₁ diterima, yang menyatakan bahwa variabel Pajak secara signifikan berpengaruh positif terhadap variabel dependen (Y₂). Pernyataan tersebut dapat dilihat dari nilai t hitung untuk pajak sebesar 15,831 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai sig (0,000) < 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel Pajak berpengaruh positif secara signifikan.

Pengaruh tunneling insentif terhadap transfer pricing

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji apakah terjadi pengaruh positif Incentive Tunneling terhadap variabel dependen (Y₂). Berdasarkan hasil output yang ditunjukkan dalam Tabel 4.13, dijelaskan bahwa H₂ diterima yang menyatakan bahwa variabel Incentive Tunneling secara signifikan berpengaruh positif terhadap variabel dependen (Y₂). Pernyataan tersebut dapat dilihat dari nilai t hitung untuk Incentive Tunneling sebesar 19,341 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai sig (0,000) < 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel Incentive Tunneling berpengaruh positif secara signifikan.

Pengaruh leverage terhadap transfer pricing

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji apakah terjadi pengaruh negatif leverage terhadap variabel dependen (Y₂). Berdasarkan hasil output yang ditunjukkan dalam Tabel 4.13, H₃ ditolak, yang menyatakan bahwa variabel Leverage secara signifikan berpengaruh negatif terhadap variabel dependen (Y₂). Pernyataan tersebut dapat dilihat dari nilai t hitung untuk Leverage sebesar -7,482 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai sig (0,000) < 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel Leverage berpengaruh negatif secara signifikan.

Pengaruh nilai tukar terhadap transfer pricing

Pengujian hipotesis 4 dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menguji apakah terjadi pengaruh nilai tukar terhadap variabel dependen (Y₂). Berdasarkan hasil output yang ditunjukkan dalam Tabel 4.13, H₄ ditolak, yang menyatakan bahwa variabel Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y₂). Pernyataan tersebut dapat dilihat dari nilai t hitung untuk Nilai Tukar sebesar 0,430 dan nilai signifikansi sebesar 0,668. Nilai sig (0,668) > 0,05, yang menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Pengaruh mekanisme bonus terhadap transfer pricing

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji apakah terjadi pengaruh Mekanisme Bonus terhadap variabel dependen (Y₂). Berdasarkan hasil output yang ditunjukkan dalam Tabel 4.13, H₅ ditolak, yang menyatakan bahwa variabel Mekanisme Bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y₂). Pernyataan tersebut dapat dilihat dari nilai t hitung untuk Mekanisme Bonus sebesar -0,897 dan nilai signifikansi sebesar 0,371. Nilai sig (0,371) > 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel Mekanisme Bonus tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Moderating Regression Analysis (MRA)

Teknik moderating regression analysis pada variabel moderasi yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pengujian yang digunakan dalam penelitian menggunakan uji interaksi dengan mengalikan variabel moderasi dengan variabel independen. Berikut merupakan hasil tabel uji interaksi variabel Mekanisme Bonus terhadap variabel independen.

Tabel 16. Hasil Uji MRA
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.733	.032		23.171	.000
Pajak	.524	.120	.839	4.364	.000
Insentive Tunneling	.622	.172	.746	3.625	.000
Leverage	-.107	.182	-.107	-.585	.559
Nilai Tukar	.025	.022	1.173	1.141	.255
M* Pajak	.026	.101	.057	.257	.797
M*Insentive Tunneling	.237	.151	.312	1.567	.119
M*Leverage	-.166	.163	-.204	-1.019	.309
M*Nilai Tukar	-.016	.015	-1.157	-1.124	.262

a. Dependent Variable: Y2

$$Y_2 = 0,733 + 0,524PJK + 0,622IT - 0,107Lev + 0,025NT + M*Pjk0,026 + 0,237M*IT - 0,166M*Lev - 0,016M*NT + e$$

Pengaruh pajak terhadap transfer pricing di moderasi mekanisme bonus

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji apakah Mekanisme Bonus mampu memoderasi pengaruh Pajak terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil output yang ditunjukkan dalam Tabel 4.14, dijelaskan bahwa H6 ditolak, yang menyatakan bahwa mekanisme bonus tidak mampu memoderasi pengaruh pajak. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari nilai t hitung untuk interaksi M*Pajak sebesar 0,257 dan nilai signifikansi sebesar 0,797. Nilai sig (0,797) > 0,05 yang menunjukkan bahwa Mekanisme Bonus tidak memiliki pengaruh moderasi yang signifikan pada hubungan Pajak terhadap variabel dependen.

Pengaruh tunneling insentif terhadap transfer pricing di moderasi mekanisme bonus

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji apakah Mekanisme Bonus mampu memoderasi pengaruh *Insentive Tunneling* terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil output yang ditunjukkan dalam Tabel 4.14, dijelaskan bahwa H7 ditolak yang menyatakan bahwa Mekanisme Bonus tidak mampu memoderasi pengaruh *Insentive Tunneling*. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari nilai t hitung untuk interaksi M**Insentive Tunneling* sebesar 1,567 dan nilai signifikansi sebesar 0,119. Nilai sig (0,119) > 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel Mekanisme Bonus tidak berpengaruh secara signifikan dalam memoderasi hubungan *Insentive Tunneling* terhadap variabel dependen.

Pengaruh leverage terhadap transfer pricing di moderasi mekanisme bonus

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji apakah Mekanisme Bonus mampu memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil output yang ditunjukkan dalam Tabel 4.14, dijelaskan bahwa H8 ditolak, yang menyatakan bahwa mekanisme bonus tidak mampu memoderasi pengaruh leverage. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari nilai t hitung untuk interaksi M*Leverage sebesar -1,019 dan nilai signifikansi sebesar 0,309. Nilai sig (0,309) > 0,05 yang menunjukkan bahwa Mekanisme Bonus tidak memiliki kapasitas sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *Leverage* dan variabel dependen.

Pengaruh nilai tukar terhadap transfer pricing di moderasi mekanisme bonus

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji apakah Mekanisme Bonus mampu memoderasi pengaruh Nilai Tukar terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil output yang ditunjukkan

dalam Tabel 4.14, dijelaskan bahwa H_9 ditolak, yang menyatakan bahwa mekanisme bonus tidak mampu memoderasi pengaruh nilai tukar. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari nilai t hitung untuk interaksi $M \times \text{Nilai Tukar}$ sebesar $-1,124$ dan nilai signifikansi sebesar $0,262$. Nilai $\text{sig} (0,262) > 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel Mekanisme Bonus tidak secara signifikan memoderasi pengaruh Nilai Tukar terhadap variabel dependen.

SIMPULAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tarif pajak, insentif tunneling, leverage, dan nilai tukar terhadap keputusan transfer pricing dengan mekanisme bonus sebagai variabel moderasi pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022–2024. Berdasarkan hasil analisis regresi dan uji moderasi, ditemukan bahwa tarif pajak dan insentif tunneling berpengaruh positif dan signifikan terhadap transfer pricing, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi beban pajak dan semakin besar kepemilikan terkonsentrasi, maka semakin kuat kecenderungan perusahaan melakukan praktik pengalihan laba melalui transaksi afiliasi. Sebaliknya, leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap transfer pricing, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang lebih tinggi cenderung lebih berhati-hati dan tidak agresif dalam melakukan praktik tersebut. Sementara itu, nilai tukar tidak terbukti memengaruhi keputusan transfer pricing secara signifikan, sehingga fluktuasi kurs tidak menjadi faktor utama dalam kebijakan penetapan harga transfer selama periode penelitian. Selain itu, mekanisme bonus tidak mampu memperkuat maupun memperlemah hubungan antara variabel independen dan transfer pricing, yang berarti keputusan terkait transfer pricing lebih dipengaruhi oleh pertimbangan strategis perusahaan dan konflik kepentingan dalam perspektif teori agensi dibandingkan dengan insentif kompensasi manajerial.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mencakup jumlah tahun penelitian dan jumlah sampel perusahaan yang digunakan. Implikasi yang diterapkan mungkin kurang stabil sehingga menyebabkan generalisasi kejangka panjang menjadi melemah. Peneliti selanjutnya dapat menambah tahun, menambah jumlah variabel seperti (*corporate governance*, kualitas audit, dan ukuran perusahaan). Dan bisa juga menambahkan pendekatan lain selain moderasi.

Implikasi

Secara teoritis, temuan ini memperkuat teori agensi dalam menjelaskan praktik transfer pricing. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi regulator dalam meningkatkan pengawasan kebijakan *transfer pricing*. rekomendasi konkret untuk penelitian selanjutnya:

1. Memperluas periode penelitian
2. Memperbesar dan memperluas sampel
3. Menambahkan variabel yang lebih komprehensif dan
4. Menggunakan proksi transfer pricing yang lebih beragam

Saran

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas periode dan jumlah sampel penelitian agar hasil yang diperoleh memiliki gaya generalisasi yang lebih kuat. Selain itu, dapat menambahkan variabel lain seperti *corporate governance*, kualitas audit, dan ukuran perusahaan guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor yang memengaruhi *transfer pricing*. Penelitian selanjutnya juga dianjurkan menggunakan pendekatan analisis selain

moderasi, seperti mediasi atau metode data panel, agar mampu menghasilkan temuan yang lebih mendalam dan robust.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, L. P. D., & Widajantie, T. D. (2023). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive Dan Exchange Rate Terhadap Keputusan Transfer Pricing Aggressiveness (Studi Kasus Consumer Goods Industry Di BEI 2017-2021). *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(1), 2401–2412. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i1.6352>
- Adhika & wulandari, 2023. (2020). Pengaruh Beban Pajak, Mekanisme Bonus, Exchange Rate, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Indikasi Melakukan Transfer Pricing. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 9(2), 33–47. <https://doi.org/10.21831/nominal.v9i2.30914>
- Cledy, H., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Pajak, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Keputusan Perusahaan Untuk Melakukan Transfer. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(2), 247–264. <https://doi.org/10.25105/jat.v7i2.7454>
- Esa Agustin, & Hari Stiawan. (2022). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus Dan Exchange Rate Terhadap Keputusan Untuk Melakukan Transfer Pricing. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 39–46. <https://doi.org/10.54259/akua.v1i1.254>
- Fuadah, L. L., & Nazihah, A. (2019). The Effect Of Tax, Tunneling Incentive, Bonus Mechanisms, And Firm Size On Transfer Pricing (Indonesian Evidence). *Journal of Accounting Finance and Auditing Studies (JAFAS)*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.32602/jafas.2019.0>
- Ginting, R. E. B., & Sudjiman, L. S. (2021). Pengaruh Pajak Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei 2017-2020. *Jurnal Ekonomis*, 5–24.
- Haliyah, S. N., Saebani, A., & Setiawan, A. (2021). Pengaruh Tarif Pajak, Tunneling Incentive, dan Intangible Asset terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2, 520–530.
- Khaerul. (2020). Pengaruh profitabilitas, mekanisme bonus, tunneling incentive dan debt covenant terhadap transfer pricing dengan tax minimization sebagai variabel moderasi (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang memiliki hubungan istimewa yang aterdaftar di BEI Pe. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(1), 1–13.
- Lorensya, T., & Kesaulya, F. A. (2023). Pengaruh Beban Pajak Dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Jurnal Informasi Akuntansi (JIA)*, 2(3), 69–82. <https://doi.org/10.32524/jia.v2i3.1067>
- Louw, F. (2020). Berbagai Faktor Yang Memengaruhi Perusahaan Dalam Pengambilan Keputusan Transfer Pricing. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 16(2), 64. <https://doi.org/10.29406/jmm.v16i2.2273>
- Marfuah, M., & Azizah, A. P. N. (2014). Pengaruh pajak, tunneling incentive dan exchange rate pada keputusan transfer pricing perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 18(2), 156–165. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol18.iss2.art6>
- Muhammad adam Fhasli hanifan Maha Putra. (2025). PERUSAHAAN TERHADAP TRANSFER PRICING DIMODERASI OLEH MEKANISME BONUS. 9(1), 933–951.
- Nafiati, D., Karina, A., & Digdowniseiso, K. (2023). The Effect Of Tax Burden, Exchange Rate And Tax Planning On Transfer Pricing Decisions Transfer Pricing Decision Pengaruh Beban Pajak, Exchange Rate Dan Perencanaan Pajak Terhadap Keputusan Melakukan Transfer Pricing. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(6), 8662–8671. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Prananda, R. 'Aisy, & Triyanto, D. N. (2020). Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen Pengaruh Beban Pajak, Mekanisme Bonus, Exchange Rate, dan Kepemilikan Asing Terhadap Indikasi Melakukan Transfer Pricing. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*,

9(2), 212–225.

- Rifqiyati, R., Masripah, M., & Miftah, M. (2021). Pengaruh Pajak, Multinasionalitas, dan Tunneling Incentive terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(3), 167–178. <https://doi.org/10.35912/jakman.v2i3.214>
- Rizanti, D. F., & Karlina, L. (2024). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus dan Tunneling Incentive terhadap Transfer Pricing. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(2), 499–512. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i2.856>
- Shindy, K. (2023). Pengaruh Beban Pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, dan Leverage. *Jurnal Akuntansi*, 2, 1–16.
- Surianto, N. M., Kartini, & Indrijawati, A. (2023). Pengaruh Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus dan Leverage terhadap Transfer Pricing dengan Tax Minimization sebagai Variabel Moderasi. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(2), 278–295.
- Suwandi, E. D., & Syarifudin, A. (2024). Determinan Transfer Pricing Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 4(2), 213–221. <https://doi.org/10.47233/jeps.v4i2.1685>
- Tyas, I. R. (2021). Analisis Dampak Efektivitas Kebijakan Transfer Pricing Dalam Menangkal Penghindaran Pajak Pada KPP Madya Jakarta Pusat Tahun 2018-2019. *Jurnal Pajak Vokasi (JUPASI)*, 3(1), 31–38. <https://doi.org/10.31334/jupasi.v3i1.1927>
- Umiyati, I., Hartati, E., & ... (2024). Determinants Of Transfer Pricing Decisions–Case Of Indonesia And Malaysia. ... *Jurnal Pemikiran Penelitian ...*, 07(01), 58–73. <https://journal.uim.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/2568>
- Wahyudi, I., & Fitriah, N. (2021). Pengaruh Aset Tidak Berwujud, Ukuran Perusahaan, Kepatuhan Perpajakan, dan Leverage Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 388–401. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3885>
- Wijaya, S. (2023). Pengaruh tunneling incentive, mekanisme bonus dan ukuran perusahaan terhadap transfer pricing (Studi empiris perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021). *Global Accounting: Jurnal Akuntansi*, 2(2). <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga/article/view/2603/1748>
- Yohan, L. M., Waty, L., & Maruli, R. S. (2024). Pengaruh Capital Intensity dan Transfer Pricing terhadap Tax Avoidance(Di Perusahaan Terindeks Kompas 100 pada Tahun 2021). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 2070–2080. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Yudhistira, L., Munthe, I. L. S., & Sari, R. Y. (2023). Pengaruh Effective Tax Rate, Bonus Scheme, Tunneling Incentive, dan Leverage terhadap Transfer Pricing dengan Size sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 6(2), 9–24. <https://doi.org/10.31629/jiafi.v6i2.5461>